

ISSN: 978-602-18517-0-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

**MENINGKATKAN LAYANAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI**

24 Oktober 2015 di Aula A3 Universitas Negeri Malang



Editor:

Asep Sunandar
Desi Eri Kusumaningrum
Imam Gunawan



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
2015**

SAMBUTAN KETUA JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Alhamdulillah kegiatan seminar nasional dan prosiding ini dapat berjalan dengan lancar. Seminar ini digagas dan dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengembangkan sebuah formula sistem layanan guru dan kepala sekolah yang konstruktif terhadap potensi siswa. Permasalahan seputar perilaku dan budipekerti akan lebih mudah diatasi apabila guru dan kepala sekolah memiliki standar dalam interaksi edukatif.

Kunci sukses pelaksanaan pendidikan tidak bisa terlepas dari peran yang dilakukan kepala sekolah dan guru. Menurut pendapat beberapa ahli posisi tersebut disebut sebagai *Headmaster and teacher are privileged position* yaitu posisi yang sangat istimewa yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Klien utama dari layanan kepala sekolah dan guru adalah para siswa, tingkat kualitas layanan yang disajikan akan sangat menentukan kualitas lulusan sekolah. Konteks layanan pendidikan tidak hanya yang termaktub dalam tugas pokok dan fungsi guru dan kepala sekolah, mengingat klien pendidikan adalah manusia yang memiliki potensi akal, pikir, karsa dan rasa maka cara melayaninya tidak statis melainkan dinamis dan fleksibel. Proses pelayanan harus melibatkan hati dan perasaan, hubungan siswa dan pendidik bersifat interaksi edukatif, dimana masing-masing individu memiliki peran yang saling mengisi.

Berapa permasalahan pendidikan yang bersumber dari siswa pada dasarnya adalah imbas dari pola interaksi akademik yang belum berjalan dengan baik. Kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, capaian nilai akademik yang rendah, perilaku pelajar yang kurang baik bisa jadi muara masalahnya adalah berada pada kualitas interaksi edukatif yang masih rendah. Ke depan pendidikan Indonesia skan lebih baik lagi.

Malang, 24 Oktober 2015

Dr. H. Ahmad Yusuf Sobri, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
 Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah Ahmad Yusuf Sobri	 1
 Kepemimpinan Visioner dalam Menumbuhkan Budaya Budi Pekerti Organisasi Sekolah Sunarni.....	 11
 Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Syunu Trihantoyo	 25
 Sistem Rekrutmen dan Manajerial Kompetensi Guru Honorer Asep Sunandar	 36
 Penumbuhan Budi Pekerti melalui Peran Orang Tua dan Guru Di Sekolah R. Bambang Sumarsono	 46
 Profesi Guru: 10 Tahun Setelah Undang-Undang Guru dan Dosen Disahkan Ahmad Nurabadi	 56
 Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai dan Etika Kepemimpinan Pendidikan dengan Pendekatan <i>Soft System Methodology</i> Imam Gunawan.....	 65
 Muhammad Syafei: Menjadi Manusia Merdeka Berpikir Harus, Manusia Priyayi Elit Jangan Teguh Triwiyanto.....	 85
 Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapping di Sekolah Dasar Windyahing Hastuti.....	 97
 Guru Dengan Pemahaman Perilaku Komunikasi Anak dengan Autism Ade Dian Firdiana.....	 111
 Guru Yang Bekerja dengan Kecerdasan Spiritual Abu Bakar.....	 120
 Kemampuan Kepala Sekolah dan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter Wiwik Widiyati	 132

Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Ibrahim Bafadal	150
Efektifitas Kinerja Komite Sekolah dalam Layanan Mutu Pendidikan Fathurrahman	160
Strategi Manajerial Pemimpin dalam Membangun Budi Pekerti <i>Stakeholders</i> Organisasi Achmad Supriyanto	173
Kekepalasekolahan Burhanuddin	185
Kesinambungan Pendidikan Budi Pekerti Di Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Sulthoni	212
Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Oleh Kepala Sekolah Juharyanto	223

MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Ahmad Yusuf Sobri

Email: yusufsobri@gmail.com

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Appreciation of the values of life became the basis of human character formation. Therefore, it is proper character education is a central issue for the educational process carried out at every level in the school. School is not a place where all the nation's problems can be solved but it promises a lot of things about the improvement of a nation in the future. Character education must be believed to be a continuous process through awareness and habituation. Local wisdom should be the main reference in implementing character education.

Keywords: character value, character of the students, education of children

Abstrak: Penghayatan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan karakter merupakan isu sentral bagi proses pendidikan yang dilaksanakan pada setiap jenjang di sekolah. Sekolah bukan sebuah tempat dimana seluruh persoalan bangsa bisa diselesaikan namun menjanjikan banyak hal tentang perbaikan sebuah bangsa di masa depan. Pendidikan karakter harus diyakini sebagai proses yang berkesinambungan melalui penyadaran dan pembiasaan. Kearifan lokal harus jadi acuan utama dalam menerapkan pendidikan karakter.

Kata kunci: nilai karakter, karakter siswa, pendidikan anak

Masalah moral marak dibicarakan pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Dari hasil mengamati dan membaca, banyak peristiwa meresahkan yang melibatkan anak dan remaja, seperti tawuran, membolos, merusak lingkungan, tindakan kekerasan, kecanduan narkoba, perkosaan, bahkan pembunuhan (Kompas, 9 Juli 2005). Tidak hanya di negara Indonesia, di Amerika pun demikian. Borba (2001) mengungkapkan banyak data statistik yang menunjukkan perilaku anak yang meresahkan, seperti membunuh, menggunakan narkoba, mencuri. Semua persoalan moral tersebut melibatkan anak mulai dari usia termuda. Perilaku mencontek dan berbohong adalah sebagian contoh dari perilaku moral yang diberikan oleh Chaplain (1999). Menurut Borba (2001) terdapat tujuh sifat baik sebagai dasar moral, yakni empati, hati nurani, kontrol diri, menghargai, kebaikan, tenggang rasa, dan keadilan.

Sekolah bukan sebuah tempat di mana seluruh persoalan bangsa bisa diselesaikan, namun sekolah menjanjikan banyak hal tentang perbaikan sebuah bangsa di masa depan. Pemerintah mengeluarkan buku pedoman sekolah bagi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010). Agar efektif pendidikan karakter seharusnya

menyertakan tiga basis pendekatan: pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas (Albertus, 2010). Pendidikan karakter saat ini umumnya membahas pendidikan karakter berbasis kelas. Karenanya terjadi perdebatan yang muncul, apakah sekolah perlu membuat matapelajaran baru atau tidak, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, keterampilan apa yang diperlukan guru agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum tanpa membuat matapelajaran baru.

Kultur sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan. Lickona (1996) memandang bahwa tindakan merusak dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan anak muda, seperti kejahatan, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual pranikah disebabkan oleh tidak adanya karakter yang baik. Dalam dunia pendidikan, para pendidik telah banyak melakukan usaha untuk mengatasi perilaku kurang baik pada peserta didiknya (Borba, 2001), misalnya memperketat aturan dan pengawasan, mengatur proporsi siswa dan jumlah kelas, mengajarkan cara mengatasi konflik dan pergaulan. Namun semua itu seringkali belum berhasil dan para peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan. Hal ini dapat terjadi karena sisi moral seringkali dilupakan dalam pendidikan.

Penghayatan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Karena itu sudah selayaknya pendidikan karakter merupakan isu sentral bagi proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada seluruh jenjang. Pendidikan karakter harus diyakini sebagai proses yang berkesinambungan melalui penyadaran dan pembiasaan. Kearifan lokal harus jadi acuan utama dalam menerapkan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter yang akan disemaikan di sekolah akan lebih efektif apabila dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelola sekolah memikirkan secara matang nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan di sekolahnya. Manajemen atau pengelolaan yang baik akan berdampak pada pembentukan nilai-nilai karakter siswa dan karakter bangsa yang diharapkan. Penyemaian nilai-nilai karakter tersebut akan lebih efektif apabila dimulai dari pendidikan dasar.

PENDIDIKAN NILAI

Apakah kita pernah memikirkan mengapa di negara Indonesia yang manusianya telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan matapelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang

berlaku. Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama dan pelajaran Moral Pancasila di sekolah. Namun sampai saat ini, perilaku remaja masih banyak yang gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan. Fakta ini menunjukkan ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia (Megawangi dan Dina, 2010).

Dalai Lama mengatakan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian harus dimulai dari dalam diri setiap individu, yaitu melalui transformasi internal dalam diri setiap insan. Untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya (Davis, 2003).

Sikap menghargai dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain, kepedulian dan cinta kepada alam semesta sebagai rasa hormat kepada sang pencipta dan ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur emosi, perilaku santun yang sesuai dengan tatanan norma dan adat istiadat setempat, sikap toleransi dan cinta damai, perilaku yang bertanggung jawab, tampaknya sudah tidak lagi dipandang sebagai nilai-nilai kehidupan yang penting dalam memandu dan mengarahkan kehidupan manusia. Seperti diungkapkan Sudarminta (2006) bahwa penghargaan dan penghayatan akan nilai-nilai kehidupan merupakan panduan dan pengarah bagi setiap orang untuk bersikap dan berperilaku.

PENDIDIKAN KARAKTER

Lickona (2004) menggambarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terlihat. Karakter terdiri dari sifat baik sebagai bentuk dari perilaku yang sesuai moral. Sehingga karakter merupakan bentuk perilaku konkrit, atau penerapan dari moral. Sifat baik yang mendasari moral disebut sebagai karakter saat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang terlihat. Ia memandang bahwa tindakan merusak dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan anak muda, seperti kejahatan, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual pranikah, disebabkan oleh tidak adanya karakter yang baik. Untuk membentuk karakter yang baik, terdapat tiga bagian, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Karakter adalah keteguhan batin yang dikembangkan secara sadar, yang berurat dalam diri seseorang, yang menjadi energinya dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai tujuan nilai-nilai moral yang tinggi (David dan Hamilton, 2003). Karakter juga diartikan kepercayaan terhadap suatu sistem benar dan salah, dikombinasikan dengan kemauan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari resikonya. Karakter adalah utuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen, yang terpatrit dalam diri dan membedakan individu atau kelompok individu yang satu dari yang lainnya, serta menjadi determinan perilaku seseorang dalam penyesuaian dengan lingkungan (Semiawan, 2010). Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dan kebajikan dalam hidup sehari-hari: pikiran baik, hati baik, tingkah laku baik.

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter didasarkan atas cara pandang bahwa para siswa adalah bibit-bibit yang mempunyai potensi keunggulan yang beragam. Mereka bukan bibit yang seragam atau sejenis, dan justru terdiri dari perbedaan individu yang satu dengan lainnya darimana potensi kreatifnya bersumber. Sobri (2010) menyatakan karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi akan menjadi kekayaan dan bermanfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter yang baik.

SIFAT-SIFAT KARAKTER

Identifikasi nilai-nilai dasar karakter adalah penting agar tidak terjadi pemutarbalikan logika moral; yang dasar menjadi turunan dan sebaliknya, nilai turunan malah dijadikan nilai pokok. Sikap pro kehidupan, termasuk sikap positif terhadap lingkungan hidup adalah turunan dari nilai kepedulian. Anak yang peduli pada sesamanya, pada kesehatannya, pada orang yang kurang beruntung, tentu pada dasarnya juga peduli pada kehidupan tumbuhan, hewan dan planet dimana ia tinggal. Sikap anti kekerasan adalah turunan dari nilai kehormatan. Seorang anak yang merasa terhormat dan bermartabat tentu tidak akan melakukan kekerasan terhadap temannya, hewan, dan lingkungannya (Walker, dkk., 1999).

Nilai-nilai karakter asli itu antara lain: kejujuran, keadilan, kehormatan, kepedulian, tanggung jawab, dan kewargaan. Meskipun begitu, karena pengaruh kultur, dan agama, ada beberapa nilai yang menurut kelompok tertentu termasuk dasar, sementara golongan yang lain menunjuk nilai yang lain sebagai kebajikan dasar. Sebagai contoh, “kerja keras” dianggap sebagai nilai dasar dalam kultur tertentu, dan “perjuangan” adalah nilai fundamental di dalam

kelompok yang lain. Ada enam sifat karakter yang harus anak-anak pelajari, yaitu iman, integritas, sikap tenang, disiplin diri, daya tahan, dan keberanian (Baswardono, 2010).

Menurut Borba (2001) terdapat tujuh hal utama yang merupakan sifat baik dasar dari moral dan dapat membantu anak untuk bersikap sesuai moral dalam menghadapi tekanan lingkungan. Sifat-sifat tersebut dapat diajarkan, dicontohkan, diinspirasi, dan dibenruk agar anak dapat menguasainya. Ketujuh sifat baik utama tersebut adalah: empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), menghargai (*respect*), kebaikan (*kindness*), tenggang rasa (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*). Selanjutnya ada empat faktor penting yang perlu dimiliki khusus oleh orang tua dalam menstimulasi perkembangan moral anak, yaitu: empati, nurani, perkembangan moral orang tua, dan berkorban untuk orang lain.

PERAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBANGUNAN KARAKTER

Berbagai cara dalam kaitan dengan pengaruh lingkungan ini digunakan dalam pendekatan pendidikan karakter. Tiga kata kunci yang dengan sangat praktis membantu menjadi pikiran kunci dari *grand design* pendidikan menurut Semiawan (2010) yaitu *views*, *values*, dan *virtue* (pendapat, nilai, dan kebajikan). Sekolah bukan sebuah tempat dimana seluruh persoalan bangsa bisa diselesaikan. Namun sekolah menjanjikan banyak hal tentang perbaikan sebuah bangsa di masa depan. Pemerintah telah mengeluarkan buku pedoman sekolah bagi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010). Dalam pedoman tersebut dijelaskan berbagai macam latar belakang pemikiran, prinsip dan pendekatan, kriteria penilaian, serta implementasinya dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Isi pedoman sekolah itu sebenarnya lebih banyak membahas pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Pendidikan karakter agar efektif seharusnya menyertakan tiga basis pendekatan, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas (Albertus, 2010). Pendidikan karakter saat ini umumnya membahas mengenai pendidikan karakter berbasis kelas. Sehingga perdebatan yang selalu muncul adalah apakah sekolah perlu membuat matapelajaran baru atau tidak, atau bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, serta keterampilan apa saja yang diperlukan oleh guru agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, dan sebagainya tanpa membuat matapelajaran baru.

Dalam dunia pendidikan, para pendidik telah banyak melakukan usaha untuk mengatasi perilaku kurang baik pada peserta didiknya (Borba, 2001). Misalnya, dengan cara

memperketat aturan dan pengawasan, mengatur proporsi siswa dan jumlah kelas, mengajarkan tentang cara mengatasi konflik dan pergaulan. Hanya saja, semua itu seringkali belum berhasil dan para peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan harapan. Hal ini dapat terjadi karena sisi moral seringkali dilupakan dalam pendidikan. Khusus di Indonesia, moral sering dilupakan, baik dalam isi materi pelajaran, dalam kehidupan di pendidik, maupun kehidupan si peserta didik.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Sekolah adalah harus mengembangkan nilai-nilai karakter agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang nantinya akan meningkatkan kualitas sekolah. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2009 sebenarnya telah membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diharapkan dapat diterapkan pada masing-masing sekolah dasar di Indonesia. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai-nilai karakter tersebut kemudian dideskripsikan, seperti tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara

No	Nilai	Deskripsi
		atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2010:9-10)

Pedoman nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah digariskan tersebut dapat dilaksanakan oleh semua SD di Indonesia dengan berbagai pertimbangan dan prioritas pengembangannya. Implementasi jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan

mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah dan daerah. Implementasi nilai-nilai karakter ini dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik, karena apabila penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah, maka sekolah dapat dikatakan berhasil dalam membentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

KULTUR SEKOLAH

Kultur sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan. Kultur sekolah merupakan jalinan relasi dan interaksi antar anggota komunitas sekolah yang melahirkan spontanitas, pembiasaan, perayaan dan tradisi yang membentuk habit perilaku yang stabil bagi tiap anggota dalam lingkungan sekolah (Humpries, dkk., 2000). Menurut Kemendiknas (2010:19-20) budaya sekolah adalah kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Kultur sekolah terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu dalam komunitas sekolah. Interaksi dan komunikasi membentuk tatanan dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Tata peraturan dan norma sosial ini dibutuhkan karena hubungan dan interaksi dalam lembaga pendidikan lebih ditentukan pada definisi peranan sesuai dengan tata peraturan yang ada.

Unsur pertama yang harus menjadi perhatian bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengembangkan keutamaan akademis. Semenjak anak masuk sekolah, mulai dari playgroup, TK, SD sampai perguruan tinggi, misi utama lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) (River, 2004). Karena itu, mempromosikan keutamaan yang berhubungan dengan pembelajar yang baik merupakan hal esensial bagi pembentukan karakter. Menumbuhkan dalam diri siswa sebuah keutamaan untuk menjadi pembelajar yang baik adalah dinamika yang seharusnya terjadi dalam lingkungan pendidikan. Sebab inilah misi utama sekolah. Mengembangkan keutamaan akademis harus dipahami dalam arti yang lebih positif dan utuh.

Pada masa lalu, masyarakat mendefinisikan kesuksesan dalam kaitan dengan karakter, misalnya apa yang dibela mati-matian oleh seseorang, apa yang ia pertahankan, apa yang ia percayai, dan kondisi hati orang tersebut. Sayangnya, dalam masyarakat saat ini, ukuran kesuksesan telah bergeser dari karakter ke prestasi, kinerja, apa yang dilakukan. Bukan lagi bagaimana isi hati, tetapi seberapa bagus kinerja kita. Kita kini hidup dalam budaya dimana

kita harus memilih antara karakter atau prestasi, dan sebagian besar orang memilih prestasi. Ketika itu terjadi, otomatis ada perubahan dalam etika atau nilai yang ia anut. Secara perlahan tapi pasti, kita menghapuskan dari pikiran kita apa yang paling kita butuhkan sebagai individu dan sebagai bangsa: karakter.

Menurut Borsellino (2006), penulis *Pinocchio Parenting*, banyak orang dewasa menderita sindroma Pinokio. Mereka bukan pembohong yang telah berkarat, dan hidung mereka tidak tumbuh, tetapi mereka menggunakan aneka dusta ketika mengajar anak-anak mereka. Hal ini tentu bisa menimbulkan masalah. Apa masalahnya? Jika kita berbohong kepada anak-anak, itu artinya juga berbohong kepada diri sendiri. Guru atau orang tua memiliki pilihan saat memutuskan kebajikan apa yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik atau anak-anaknya. Ada tiga kebajikan yang harus dimiliki seseorang anak untuk menjadi orang yang peduli dan penuh kasih, yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri (Lickona, 1996).

KESIMPULAN

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan yang dilaksanakan harus dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Karenanya pendidikan karakter perlu dirancang agar lebih menarik dan sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Sebagai sebuah bentuk tanggung jawab, maka Pemerintah mengeluarkan buku pedoman sekolah bagi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Agar efektif pendidikan karakter seharusnya menyertakan tiga basis pendekatan: pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas. Kultur sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, D. K. 2010. *Mengembangkan Kultur Akademis bagi Pembentukan Karakter*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.
- Baswardono, D. 2010. *Pendidikan Karakter di Rumah*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.

- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. New York: Random House.
- Borsellino, C. 2006. *Pinocchio Parenting: 21 Outrageous Lies We Tell Our Kids*. New York. Howard Books.
- Chaplain, J. P. 1999. *Dictionary of Psychology*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- David, E., dan Hamilton, E. L. 2003. *Character: Character Builder Series*. Quiet Impact, Inc.
- Davis, M. 2003. What's Wrong with Character Education? *American Journal of Education*, 110(1).
- Humpries, M. L., Parker, B. L., dan Jagers, R. J. 2000. Predictory of Moral Reasoning Among African American Children: A Preliminary Study. *Journal of Black Psychology*, 26 (1): 51-64.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kompas. 2005. *Pelajar yang Membunuh "Pak Ogah" Ditangkap*, (Online), (www.kompas.com/kompas-cetak/0107/metro/pela17.htm, diakses 9 Juli 2005).
- Lickona, T. 1996. Teaching Respect and Responsibility. *Reclaiming Children and Youth Journal*, 5(3): 143-151.
- Lickona, T. 2004. *Character Matter*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Megawangi, R., dan Dina, W. F. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.
- River, T. M. 2004. Ten Essentials of Character Education. *The Journal of General Education*, 53(3): 247-260.
- Semiawan, C. R. 2010. *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Malang: Program Studi Psikologi UM.
- Sobri, A. Y. 2010. Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Pendekatan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(1): 34-47.
- Walker, L. J., Henning, K. H., dan Fabes, R. A. 1999. Parenting Style and Development of Moral Reasoning. *Journal of Moral Education*, 28(3): 359-374.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Semarang 5, Malang 65145

Telepon: 0341-566962

Laman: www.um.ac.id



Sertifikat

Nomor: 23.10.10/UN.32.1/TU/2015

diberikan kepada:

Dr. H. A. Yusuf Sobri, S.Sos, M.Pd

atas partisipasinya sebagai

Pemakalah

Seminar Nasional Pendidikan dengan tema Meningkatkan Layanan Guru
dan Kepala Sekolah Dalam Penumbuhan Budi Pekerti
yang diselenggarakan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
Tanggal 24 Oktober 2015

Malang, 24 Oktober 2015

Dekan,



Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd
NIP.19640312 199001 1 001